



Digital Homiletics: Teologi dan Praktik Khotbah Online di Era Pasca-Pandemi

Alelang Deprolius Bang

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, alelangdeproliusbang@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Oktober 2025

Direvisi: 29 Oktober 2025

Disetujui: 30 Oktober 2025

Dipublikasi: 31 Oktober 2025

Kata Kunci:

Khotbah digital, Teologi

Khotbah, homiletika, pasca
pandemi.

Keywords:

digital preaching, homiletics,

Preaching Theology, post-

pandemic.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah mempercepat transformasi gereja ke ruang digital, sehingga khotbah hadir tidak hanya dalam pertemuan fisik tetapi juga melalui media online. Perubahan ini membuka peluang untuk memperluas jangkauan Injil sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga otentisitas teologis dan spiritualitas khotbah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep homiletika digital sebagai kerangka teoretis dan praktis dalam memahami serta mengarahkan khotbah di era pasca-pandemi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis teologis-praktis melalui integrasi tradisi homiletika klasik dan dinamika komunikasi digital. Hasil penelitian menegaskan bahwa khotbah digital bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan pewartaan yang berakar pada prinsip teologi Kristen: kesetiaan pada Injil, transformasi hidup, dan partisipasi komunitas. Temuan ini menyoroti pentingnya model khotbah online yang interaktif, kontekstual, dan sensitif terhadap budaya digital, tetapi tetap menjaga identitas liturgis. Kesimpulannya, homiletika digital dapat menjadi sarana vital bagi gereja dalam mewartakan Injil secara kreatif, otentik, dan relevan.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic accelerated the church's transformation into the digital sphere, making preaching no longer limited to physical gatherings but also present through online media. This shift provides opportunities to expand the reach of the Gospel while raising challenges in maintaining theological authenticity and spiritual depth. This study explores the concept of digital homiletics as both a theoretical and practical framework for understanding and directing preaching in the post-pandemic era. Using a qualitative approach with theological-practical analysis, the research integrates classical homiletical traditions with the dynamics of digital communication. Findings highlight that digital preaching is not merely a technical adaptation but a proclamation rooted in key Christian principles: fidelity to the Gospel, life transformation, and community participation. The study underlines the importance of developing online preaching models that are interactive, contextual, and digitally sensitive, yet liturgically grounded, enabling the church to proclaim the Gospel creatively, authentically, and relevantly.

PENDAHULUAN

Khotbah memainkan peran penting dalam kehidupan iman Kristen, karena merupakan cara utama untuk menyebarkan nilai-nilai Injil, membentuk karakter jemaat, serta menunjukkan keteladanan Kristus di tengah masyarakat (Love, 2024). Khotbah merupakan metode penting dalam penyampaian pesan iman. Khotbah mengaitkan teks Alkitab dengan konteks kehidupan jemaat (Meriyana et al., 2024). Pandemi COVID-19 mempercepat peralihan gereja menuju ruang digital yang menimbulkan tantangan besar dalam beberapa tahun terakhir ini. Peralihan dari khotbah tatap muka ke khotbah online, baik dalam aspek teologi maupun spiritualitas penyampaian pesan, sangat berdampak pada kualitas komunikasi iman (Knowles, 2022). Masalah yang paling krusial adalah cara untuk menjaga kesetiaan teologis dan otentitas liturgi di tengah perubahan media komunikasi (Tio, 2025). Membangun pemahaman yang seragam tentang khotbah di era digital dihambat oleh perbedaan preferensi generasi, keterbatasan teknologi, dan kekhawatiran akan kehilangan kedalamannya rohani (M. A. Simanjuntak, 2025).

Untuk menyelesaikan masalah ini, kita perlu mencari cara baru untuk memenuhi kebutuhan akan relevansi digital tanpa meninggalkan fondasi teologis yang kuat. Semua aspek kehidupan bergerak dimulai dari liturgi, pengajaran hingga relasi komunitas, dipengaruhi oleh pergeseran khotbah ke ranah digital (Nicodemus D.N. Widiutomo & Frans H. M. Silalahi, 2024). Kesesuaian antara pesan teologis dan media digital sangat penting dalam konteks gereja setelah pandemi (Kołodziejska et al., 2024). Hal ini memastikan bahwa pewarta injil tetap relevan untuk generasi tua dan generasi muda yang menggunakan teknologi. Gereja dapat membuat lingkungan yang inklusif dan berpartisipasi bagi seluruh jemaat dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang tetap, seperti mengembangkan khotbah online interaktif yang berakar pada liturgi (Hodøl, 2024).

Dengan demikian, perubahan pola komunikasi digital dalam pendidikan teologi membutuhkan perubahan pendekatan homiletika untuk menjaga interaksi yang bermakna. Sensivitas terhadap budaya digital sangat penting, terutama untuk Gen Z, yang lebih suka pesan visual, interaktif dan singkat. Komunitas virtual, kesimbangan antara kemajuan teknologi dan keaslian spiritual sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap terjaga di era digital yang terus berkembang (F. Simanjuntak, 2022). Penting untuk komunitas agama untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan esensi spiritual yang mendalam (Simaremare, 2024). Dengan pendekatan yang tepat, teknologi menjadi alat yang memperkuat praktik keagamaan dan memperdalam pengalaman spiritual, tanpa mengorbankan nilai-nilai yang inti yang ada. Dalam konteks ini, gereja dan komunitas agama harus terus beradaptasi dengan perubahan zaman sambil perpegang pada misi dan spiritual yang telah ditetapkan (F. Simanjuntak et al., 2021).

Banyak penelitian telah membahas dinamika komunikasi digitak dalam berbagai konteks, tetapi belum secara khusus menggabungkan homiletika klasik dengan komunikasi digital dalam konteks yang sama (Kalbarczyk, 2021). Pendekatan holistik yang dikenal sebagai digital homiletics menggabungkan prinsip teologi kristen dengan teknik komunikasi digital, membuat subjek penelitian ini unik (Hurter, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menunjukan masalah dengan khotbah online tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengembangkan model pewartaan yang kontekstual, interaktif dan liturgis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menemukan metode yang dapat memperkuat khotbah digital. Selain itu, penelitian ini juga memberikan saran untuk cara gereja dapat memadukan tradisi homiletika dengan dinamika komunikasi modern. Dengan cara ini komunitas iman setelah pandemi dapat mengharapkan pewartaan injil tetap inovatif, asli, dan relevan bagi seluruh generasi. Khotbah online yang kontekstual, inklusif, dan

relevan sambil tetap berakar pada tradisi iman kristen dan mempertahankan identitas liturgi dalam pewartaan injil di era setelah pandemi.

KAJIAN LITERATUR

Perkembangan teknologi digital telah secara signifikan memengaruhi praktik homiletika, terutama selama dan setelah pandemi COVID-19. Teknologi digital telah mengubah cara umat beribadah dan berdoa, membuka peluang bagi gereja untuk menghadirkan pengalaman spiritual dalam ruang online, meskipun tanpa membahas secara spesifik praktik khutbah.

Hunter, dalam ulasannya terhadap *Digital Homiletics: The Theology and Practice of Online Preaching* menyoroti pentingnya memahami dimensi teologis dan praktis khutbah daring (Hurter, 2024). Buku ini menekankan bahwa homiletika digital bukan sekedar adaptasi teknis, tetapi memerlukan refleksi teologis yang mendalam agar khutbah online tetap mempertahankan otoritas dan fungsi transformasionalnya O’Lynn (2023). melengkapi perspektif ini dengan membahas definisi, evaluasi, dan pertimbangan dalam khutbah digital, menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip homiletika klasik dengan medium digital agar pesan tetap relevan dan transformatif (O’Lynn, 2023).

Gunawan, meneliti praktik khutbah online di beberapa gereja di Bandung dan menunjukkan bahwa pandemi memaksa pengkhutbah untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan ruang digital (D. Gunawan, 2024). Penelitian ini menekankan aspek spiritualitas dan partisipasi jemaat dalam konteks daring, serta tantangan dalam menjaga kedalaman teologis dan pengalaman relegius di tengah platform *online*. Hal serupa diangkat oleh Gunawan, yang menyoroti kehadiran Tuhan dalam ruang digital sebagai pengalaman rohani yang nyata, sehingga ibadah daring tidak sekedar menjadi media konsumsi konten (D. K. Gunawan, 2022).

Dwiraharjo dan dkk, menekankan transformasi gereja menjadi gereja digital dan perlunya kontekstualisasi injil dalam era postmodern (Nicodemus D.N. Widiutomo & Frans H. M. Silalahi, 2024). Penelitian mereka menunjukkan bahwa gereja harus menyeimbangkan antara inovasi digital dan pemeliharaan identitas teologis serta komunitas, sehingga praktik homiletika digital tidak kehilangan fungsi komunal dan rohaninya. Danita & Yanti, menambahkan perspektif praktis terkait penerapan ibadah online untuk kelompok lansia, menyoroti perlunya adaptasi media digital agar pelayanan tetap inklusif dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas (Danita & Yanti, 2022).

Jung, mengulas gereja digital secara lebih luas, menekankan tantangan dan peluang bagi gereja dalam menghadapi perubahan budaya digital (Jung, 2023). Studi ini menyoroti bahwa dari transisi ke layanan daring bukan sekedar respon semestara, melainkan bagian dari transformasi struktur gereja menuju model hibrida yang mengintegrasikan pelayanan fisik dan digital.

Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa homiletika digital pasca-pandemi menuntut integrasi antara refleksi teologis, kreativitas komunikasi digital, dan perhatian terhadap kebutuhan komunitas. Praktik khutbah daring bukan hanya soal teknologi atau format baru, tetapi juga tentang menjaga kedalaman spiritual, relevansi kontekstual, dan pengalaman iman yang otentik di ruang virtual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teologis-praktis untuk memahami dinamika khutbah digital dan dampaknya bagi kehidupan gereja pasca-pandemi (Yulia Rahmawati et al., 2024). Metode yang dipakai adalah library research, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur relevan seperti karya teologi dan artikel tentang komunikasi digital (Zaluchu, 2023).

Tahapan penelitian dimulai dengan mengidentifikasi prinsip homiletika klasik, lalu mengeksplorasi berbagai bentuk khobah digital dikonteks gereja. Analisis berfokus pada perubahan pola komunikasi menjadi dialogis dan tantangan teologis terkait otoritas khotbah diruang digital. Peneliti juga menelaah resiko penurunan kualitas spiritual jika khotbah hanya dianggap sebagai konten digital. Di akhir, peneliti merumuskan kerangka homiletika digital teologis dan aplikatif untuk membantu gereja mengembangkan khotbah online yang relevan dan kontekstual, tetap berpegang pada iman kristen dan identitas liturgisanya (Kalbarczyk, 2021). Rekomendasi praktis diharapkan menjadi panduan bagi gereja dalam menyusun khotbah online yang inklusif dan relevan, serta menjaga tradisi iman Kristen di era pasca-pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Teologis dalam Homiletika Klasik

Khotbah telah dipandang sebagai cara utama untuk mewartakan injil dan membentuk iman jemaat sejak awal gereja (Cunningham et al., 1998). Khotbah adalah firman Allah yang disampaikan, atau firman Allah yang hidup dan bekerja melalui pemberitaan manusia. Oleh karena itu, khotbah adalah tindakan teologis yang membawa umat pada pertemuan dengan Allah, bukan sekedar percakapan retoris. Bahkan ketika medium penyampaian beralih ke ruang digital, prinsip dasar inilah yang menjaga khotbah tetap relevan.

Dalam konteks era pasca-pandemi, khotbah menghadapi tantangan dan peluang baru. Pandemi COVID-19 telah mengubah cara umat beribadah dan berinteraksi, termasuk dalam pengalaman mendengarkan khotbah (Pasaribu, 2025). Banyak gereja harus beradaptasi dengan penyiaran daring, dan kebiasaan ini kini menjadi bagian dari kehidupan iman yang berkelanjutan. Oleh karena itu khotbah pasca-pandemi tidak hanya berbicara tentang penyampaian pesan rohani, tetapi juga tentang pemulihan spiritual, kebersaaan digital, dan pencarian makna iman ditengah perubahan sosial. Perubahan ini menuntut gereja untuk tidak sekedar menyesuaikan media, tetapi juga meneguhkan kembali makna teologis khotbah sebagai perjumpaan antara Allah dan umat-Nya.

Prinsip pertama yang harus dijaga dalam khotbah pasca-pandemi adalah kesetiaan pada injil. Dalam tradisi homiletika klasik khotbah didefinisikan sebagai upaya untuk menafsirkan kitab suci dengan cara yang relevan untuk tetap setia pada inti injil (Bucki, 2021). Pengkhobah tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai saksi iman yang menghadirkan kebenaran injil kepada jemaatnya. Dengan demikian khotbah tidak boleh terjebak dalam bentuk hiburan visual atau sekedar tampilan media, tetapi harus tetap menjadi sarana pewartaan firman yang mengubah hidup. Prinsip ini menjadi sangat penting di era teknologi dan pasca-pandemi agar pesan injil tetap hidup dan berdaya, menjangkau jemaat yang kini hidup dalam realitas baru baik secara fisik maupun digital.

Prinsip kedua dalam khotbah adalah dorongan untuk mengubah hidup. Khotbah yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menggerakkan moral dan spiritual dalam kehidupan pendengarnya. Khotbah merupakan peristiwa yang mendorong jemaat untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah (Satu, 2020). Dalam konteks dunia digital dan era pasca-pandemi, tujuan khotbah tetap sama, yaitu menginspirasikan jemaat untuk bertobat dan memperbaiki hidupnya, sekaligus meneguhkan harapan dan semangat kengkitan di tengah ketidakpastian zaman. Pandemi telah meninggalkan dampak sosial, ekonomi, dan spiritual yang mendalam; karena itu, khotbah pasca pandemi harus menjadi pemulihan iman dan penguatan pengharapan umat.

Prinsip ketiga adalah ketelibatan masyarakat. Sejak awal, khotbah dipahami sebagai dialog iman antara teks kitab suci, pengkhobah, dan jemaat. Sehingga khotbah yang baik harus mampu menggabungkan suara Alkitab dengan suara jemaat dalam konteks

kehidupannya. Di era pasca-pandemi, bentuk keterlibatan ini semakin berkembang melalui partisipasi daring, seperti diskusi iman digital, ruang refleksi online dan persekutuan virtual. Aktifitas ini memperkuat kesadaran bahwa iman kristen adalah iman yang hidup dalam komunitas, bukan konsumsi rohani pribadi. Kehadiran media digital memberikan kesempatan baru bagi gereja untuk membangun persekutuan iman lintas ruang dan waktu, tanpa kehilangan makna spiritual yang mendalam.

Ketiga prinsip, kesetiaan pada Injil, dorongan untuk mengubah hidup, dan keterlibatan masyarakat selau berjalan beriringan dalam pelaksanaan kehidupan gereja (Coetzee et al., 2023). Keteguhan terhadap injil memastikan isi khotbah tetap berakrat pada firman Tuhan, dorongan perubahan hidup menjamin bahwa pesan tersebut dapat diterima secara eksistensial oleh jemaat dan keterlibatan masyarakat memastikan bahwa khotbah tetap relevan dan membangun kehidupan bersama. Hubungan timbal balik ini sebagai model segitiga homiletika, dimana tiga unsur saling mendukung satu sama lain untuk menjaga relevansi gereja ditengah perubahan zaman. Model ini tetap membantu gereja agar tetap kontekstual, terutama dalam menghadapi dinamika peralihan ke bentuk ibadah setelah pandemi. Meskipun digitalisasi memberi peluang besar bagi penyebaran firman, tantangan baru juga muncul. Elemen performatif dan teknis kadang lebih menonjol dibandingkan pesan teologis. Karena itu gereja perlu memastikan bahwa transisi ke digital bukan hanya perpindahan media, melainkan perluasan misi pewartaan injil yang lebih mendalam dan menyentuh realitas manusia pasca-pandemi.

Pada akhirnya, prinsip-prinsip teologi dalam homiletika klasik harus tetap menjadi dasar utama bagi khotbah kristiani di era pasca-pandemi. Khotbah harus menegaskan komitmennya pada injil, perubahan hidup, dan keterlibatan komunitas, baik di mimbar tradisional maupun di ruang digital. Perubahan media tidak boleh mengubah esensi khotbah sebagai penyampaian firman Tuhan yang hidup. Sebaliknya, media digital perlu dipandang sebagai wadah baru untuk menerapkan prinsip-prinsip homiletika secara kreatif dan kontekstual, sambil tetap menjaga keaslian serta kedalaman teologisnya.

Teologi Komunikasi dalam Konteks Khotbah Online

Pesan Tuhan selalu disampaikan dalam media tertentu. Di era digital, komunikasi telah beralih ke ranah maya yang dapat diakses melalui layar perangkat, media sosial dan berbagai platform online (Tambunan, 2021). Dalam tradisi gereja, media ini hadir dalam bentuk mimbar, liturgi atau simbol-simbol sakramental (Yang, 2022). Perubahan ini menimbulkan pertanyaan teologis penting: bagaimana firman Tuhan diinterpretasikan ketika teknologi digital digunakan? Ruang digital bukan sekedar alat tambahan, melainkan lingkungan komunikasi baru yang mengaruhi cara komunitas mendengar, memahami, dan merespon Firman (D. Gunawan, 2024). Khotbah online seharusnya dipahami sebagai interaktif yang melibatkan teks, pengkhotbah, dan audiens dalam jaringan digital, bukan komunikasi linier yang hanya menempatkan pengkhotbah sebagai penyampaian tunggal pesan (Hurter, 2024). Audiens dapat memberikan komentar, mengajukan pertanyaan, dan membagikan kembali khotbah, sehingga tercipta komunikasi interpretatif yang aktif dalam membangun makna firman (Sensing, 2023).

Selain itu, teologi komunikasi digital menekankan bahwa khotbah online berada dalam ruang publik yang beraneka ragam, dengan audiens yang memiliki berbagai latarbelakang teologi, ideologi, dan budaya (Jung, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kepekaan komunikasi lintas budaya tanpa kehilangan identitas teologis. Tantangan utama adalah menjaga keutuhan pesan injil ditengah beragam informasi dan konten yang bersaing (Oliver, 2022). Kehadiran menjadi aspek penting dalam interaksi pastoral digital. Meskipun bersifat virtual, kehadiran online tetap memiliki nilai spiritual dan mampu membangun hubungan pastoral yang sejati (Hafenscher, 2025). Namun jika khotbah diperlakukan

sebagai hiburan atau konten biasa, spiritualitasnya dapat menurun, dan khutbah bisa menjadi modifikasi yang kurang bermakna (Yusmaliani, 2023).

Dengan demikian, homiletika digital harus menyeimbangkan aspek budaya dan teknologi dengan kedalaman teologis, menjadikan khutbah online sebagai bentuk komunikasi iman yang dialogis, lintas budaya, dan tetap mempertahankan makna spiritual (Kim, 2022).

Homiletika di Era Digital: Bentuk-Bentuk Khutbah Digital

Homiletika di era digital telah mengalami perkembangan besar dengan hadirnya berbagai bentuk khutbah yang melampaui batas mimbar gereja tradisional. Kini, pesan firman Tuhan dapat disampaikan melalui berbagai media digital yang sesuai dengan kebutuhan jemaat masa kini. Salah satu bentuk yang paling populer adalah khutbah *Livestream*, yaitu khutbah yang disiarkan secara langsung melalui platform seperti *Zoom*, *YouTube Live*, atau *Facebook Live* (O’Lynn, 2023). Melalui format ini, jemaat dapat beribadah mengikuti ibadah secara real-time meski berada di tempat yang berbeda. Khutbah *livestream* menciptakan pengalaman kebersamaan virtual yang memperluas jangkauan pelayanan gereja (Ariawan, 2025). Walaupun tetap ada jarak emosional dan fisik antara pengkhutbah dan pendengarnya.

Selain itu, format *Podcast* menjadi salah satu media khutbah yang sangat berkembang pesat di era digital (Knowles, 2022). Melalui podcast, pengkhutbah dapat menyampaikan firman Tuhan dalam bentuk rekaman suara yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Model ini sangat sesuai dengan generasi yang hidup dalam mobilitas tinggi dan terbiasa menggunakan perangkat digital. Keunggulan podcast terletak pada sifatnya yang pribadi; jemaat dapat mendengarkan khutbah sambil berkendara, berolahraga atau bersantai dirumah, sehingga proses perenungan menjadi lebih mendalam.

Sementara itu, muncul pula bentuk khutbah dalam bentuk video pendek atau renungan singkat yang banyak digunakan seperti di platform tiktok, intagram reels, dan Youtube Shorts. Bentuk ini dirancang untuk menarik perhatian generasi muda yang terbiasa dengan konten cepat, ringkas, dan visual (Nuriana & Salwa, 2024). Khutbah semacam ini menuntut kreativitas tinggi karena pengkhutbah harus menyampaikan pesan teologis dalam waktu yang singkat tanpa kehilangan maknanya. Meski efektif dalam menjangkau audiens luas, tantangannya adalah menjaga kedalaman rohani ditengah format yang cenderung dangkal.

Muncul pula model ibadah *hybrid* yang memadukan jemaat yang hadir secara fisik di gereja dengan mereka yang mengikuti secara daring. Model ini semakin populer pasca-pandemi karena mampu menintegrasi tradisi khutbah langsung dan inovasi digital. Melalui pendekatan ini, pengkhutbah dapat menjangkau jemaat di berbagai tempat tanpa kehilangan esensi kebersamaan dalam ibadah. Model *hybrid* menjadi salah satu bentuk pelayanan strategis karena membuka peluang bagi pertumbuhan komunitas iman secara luas, meskipun membutuhkan ketereampilan teknis yang memadai untuk mengelolanya (Yulia Rahmawati et al., 2024).

Setiap bentuk khutbah digital memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Khutbah *livestream* mendukung interaksi dan partisipasi jemaat tetapi memerlukan koneksi internet yang stabil. *Podcast* memberikan ruang refleksi lebih mendalam namun bersifat individual. Video pendek efektif menarik perhatian audiens muda tetapi berpotensi kehilangan kedalaman teologis, sementara *hybrid* menyatukan keduanya dengan tuntutan teknis yang cukup tinggi. Karena itu, dalam memilih bentuk khutbah digital, pengkhutbah perlu mempertimbangkan konteks jemaat, kapasitas media, dan tujuan teologis yang ingin dicapai (Gardner, 2020). Inovasi dalam khutbah digital seharusnya tidak sekedar mengikuti

tren teknologi, tetapi harus berakar pada misi gereja, yaitu mengkomunikasikan injil secara benar, relevan, dan membangun iman jemaat di tengah perubahan zaman.

Perubahan Relasi Komunikatif: Dari Monolog ke Interaktif

Dalam tradisi homiletika klasik, khutbah dipahami sebagai bentuk komunikasi yang bersifat satu arah (Buniyatova & Horodilova, 2023). Dalam model ini, pengkhutbah berperan sebagai penyampaian firman Tuhan, sementara jemaat hanya menjadi pendengar yang menerima pesan tanpa keterlibatan langsung. Posisi pengkhutbah memiliki otoritas utama dalam proses pewartaan, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung bersifat monologis dan hierarkis. Namun perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan besar dalam cara khutbah dipahami dan disampaikan. Kini, jemaat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif melalui berbagai platform digital seperti forum diskusi daring, kolom komentar, maupun ruang obrolan interaktif selama ibadah berlangsung (Wang, 2021). Perubahan ini menandai munculnya bentuk baru yang dikenal sebagai homiletika partisipatif, yaitu pendekatan dimana jemaat tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi turut membentuk makna khutbah melalui keterlibatan mereka dalam proses dialog dan reflektif bersama.

Budaya digital yang menekankan keterhubungan dan partisipasi turut mendorong pergeseran cara komunikasi dari yang bersifat satu arah menuju bentuk lebih dialog dan interaktif. Mesia sosial, misalnya, tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, melainkan juga ruang percakapan publik dimana anggota komunikasi dapat berdiskusi, menyampaikan pandangan pribadi, atau bahkan memberikan kritik terhadap isi khutbah (Lee, 2019). Dalam konteks ini, pengkhutbah dan jemaat kini berada dalam ruang komunikasi yang sama dan saling berinteraksi secara lansung. Hubungan yang sebelumnya bersifat hierarkis berubah menjadi lebih horizontal, dimana setiap pihak memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam pembentukan makna firman yang disampaikan.

Perubahan ini memiliki relevansi teologis yang mendalam. Keterlibatan jemaat dalam proses interpretasi khutbah memperluas pemahaman mengenai siapa yang sebenarnya berperan sebagai pewartaan firman Tuhan (Moore, 2024). Jika sebelumnya khutbah dianggap sebagai monolog pengkhutbah kepada audiens, maka dalam konteks kontemporer, khutbah dipahami sebagai dialog yang melibatkan pengkhutbah, teks alkitab, dan jemaat secara aktif. Dengan demikian, homiletika digital menempatkan komunikasi iman bukan sekedar sebagai pendengar, melainkan sebagai bagian integral dari proses pewartaan injil itu sendiri.

Namun, pola komunikasi yang interaktif ini menghadirkan tantangan baru. Dalam ruang digital, beragam suara muncul bersamaan, termasuk kritik tajam atau komentar yang tidak membangun. Situasi ini menuntut pengkhutbah untuk memiliki sikap pastoral yang terbuka dan kemampuan komunikasi digital yang bijaksana agar interaksi yang terjadi dapat memperkuat, bukan melemahkan, makna pewartaan (O'Lynn, 2023). Di sini lain, interaktivitas yang dikelola dengan baik justru dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperdalam relasi antarjemaat.

Meski demikian, manfaat dari pendekatan homiletika interaktif cukup signifikan. Melalui keterlibatan aktif dalam proses khutbah, jemaat merasa lebih dihargai dan memiliki peran nyata dalam kehidupan iman mereka. Khutbah tidak lagi dipandang sebagai penyalinan final dari pengkhutbah, melainkan undangan untuk berdialog, refleksi dan bertumbuh bersama. Ruang digital pun memungkinkan komunikasi homiletis menjadi lebih terbuka dan demokratis, memberikan kesempatan bagi setiap anggota jemaat untuk ikut serta dalam diskusi teologis yang membangun.

Dengan demikian, pergeseran dari komunikasi monologis menuju bentuk interaktif menandai transformasi penting dalam homiletika digital. Khutbah kini tidak berfingsi

sebagai sarana retorika, tetapi juga sebagai ruang dialog teologis yang hidup dan partisipatif. Agar interaktivitas ini benar-benar menjadi sarana pertumbuhan iman dan bukan sekedar percakapan tanpa arah, para pengkhotbah perlu dibekali dengan literasi digital, kepekaan pastoral, serta spiritualitas yang mendalam. Dalam konteks budaya komunikasi abad ke-21, perubahan ini menunjukkan bahwa homiletika digital memiliki potensi besar untuk mempererat hubungan antara firman Tuhan, pengkhotbah, dan jemaat, serta menjadikan pewartaan injil semakin relevan dengan kehidupan umat di era modern.

Tantangan Teologis dan Praktis Khotbah Online di Era digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara gereja memahami dan menyampaikan khotbah (S. O. et al., 2024). Dalam homiletika klasik, otoritas pengkhotbah bersumber dari legitimasi teologis dan sebagai penafsir resmi firman Tuhan. Namun, di era digital, akses jemaat terhadap berbagai sumber tafsir dan khotbah daring menyebabkan otoritas tersebut bergeser (Wenzel, 2012). Muncul fenomena kompetisi homiletis dimana pengkhotbah tidak lagi hanya mengandalkan posisi intuisional, tetapi juga dituntut untuk menunjukkan kedalaman teologi, relevansi kontekstual, dan keaslian spiritual. Ruang digital yang demokratis memungkinkan siapapun berkhotbah, sehingga legitimasi kini ditentukan oleh interaksi dan keterlibatan audiens. Dalam konteks ini, pengkhotbah perlu membangun otoritas baru yang berlandaskan komunikasi digital yang otentik, empirik, dan konsisten agar tetap dipercaya oleh jemaat yang semakin kritis.

Selain pergeseran otoritas, muncul pula tantangan teologis berupa reduksi spiritualitas, ketika khotbah diperlakukan hanya sebagai konten digital ditengah arus informasi dan hiburan. Dalam logika media sosial, nilai khotbah sering diukur dari daya tarik visual, gaya komunikasi, atau durasi yang lebih singkat, sehingga mengaburkan makna sakral pewartaan firman Tuhan. Dilema pun muncul: menyesuaikan diri dengan selera pasar digital atau mempertahankan kedalaman teologi. Pendekatan *user-centered homiletics* penting untuk menjangkau audiens luas, namun tidak boleh mengorbankan fungsi utama khotbah sebagai sarana transformasi iman (Moore, 2024).

Tantangan lain adalah komodifikasi khotbah, dimana pesan rohani dinilai berdasarkan jumlah penayangan, *likes*, dan *shares*. Orientasi terhadap popularitas dapat menggeser fokus dari kesetiaan teologis ke pencitraan publik, sehingga khotbah kehilangan daya transformatifnya. Relasi antara pengkhotbah dan jemaat pun berpotensi menjadi relasi yang konsumnistik, dimana audiens berperan sebagai konsumen spiritual, bukan komunitas iman. Oleh karena itu gereja perlu membangun komunikasi digital yang memadukan keaslian teologis, kedalaman pastoral, dan kreativitas media, agar khotbah digital tetap menjadi peristiwa sakral yang mempertemukan firman Tuhan dengan realitas manusia modern.

Secara reflektif, tantangan khotbah di era digital bukan hanya teknis, tetapi juga spiritual. Homiletika digital dipanggil untuk mempertahankan kedalam iman di tengah budaya instan dan memastikan pewartaan injil tetap menghadirkan perjumpaan sejati dengan Allah. Masa depan khotbah digital tidak terletak pada popularitasnya, melainkan pada kemampuannya menjadi ruang transformatif yang menghidupkan iman dan memperkuat persekutuan umat ditengah dunia yang terdigitalisasi.

Praktik Khotbah Online di Era Pasca-Pandemi: Sebuah Solusi Praktis-Teologis

Pandemi Covid telah memaksa gereja untuk menyesuaikan praktik ibadah dan khotbah dengan kondisi yang membatasi pertemuan fisik. Gereja harus mengadopsi teknologi untuk melaksanakan ibadah secara virtual, sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan spiritual jemaat di tengah pembatasan sosial yang ketat (F. Simanjuntak, 2022). Salah satu respon utama adalah transformasi ibadah ke ranah digital. Ibadah online bukan

sekedar solusi teknis, tetapi memiliki dasar teologis yang memungkinkan jemaat tetap mengalami kehadiran Allah meskipun virtual. Fernando, menekankan bahwa ibadah online dapat mempertahankan esensi ibadah yang melampaui ruang dan waktu fisik, sekaligus membuka peluang bagi gereja untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi (Tambunan, 2021). Khotbah online sendiri telah menjadi praktik spiritual yang vital pasca-pandemi. Khotbah *online* memungkinkan jemaat untuk terlibat dalam ibadah dari mana saja, meningkatkan aksebilitas dan partisipasi dalam komunikasi spiritual (Hondro & Andi Yusuf, 2024). Gunawan, mencatat bahwa pendeta menyesuaikan pesan mereka dengan konteks saat ini, mempertahankan makna alkitabiah, dan memanfaatkan media digital untuk menjangkau jemaat yang lebih luas. Tantangan muncul berupa keterbatasan interaksi pribadi dan kerergantungan pada teknologi, namun hal ini mendorong kreatifitas pengkhutbah dalam menyampaikan Firman (D. Gunawan, 2024).

Dari perspektif teologis, penting untuk menyeimbangkan antara ibadah langsung dengan online. Yang, menegaskan bahwa ibadah virtual tidak sepenuhnya dapat menangkap seluruh pengalaman spiritual, namun tetap penting untuk memastikan keterlibatan jemaat dan membangun komunitas (Yang, 2022). Hurter, menambahkan bahwa homiletika digital memungkinkan pengkhutbah meningkatkan efektivitas komunikasi dan membangun partisipasi aktif dari jemaat melalui platform online (Hurter, 2024). Sementara itu, konsep kehadiran virtual menjadi perhatian teologis penting. Hafenscher, membahas bagaimana gereja harus memahami keberadaan jemaat dalam ruang digital, sehingga doa, liturgi, dan khotbah tetap bermakna meski dilakukan secara daring (Hafenscher, 2025). Jung, menekankan perlunya perspektif teosentrism, agar praktik khotbah online tetap berlandaskan pada nilai-nilai teologi yang kuat (Jung, 2023).

Selain itu, khotbah online harus memperhatikan interaktivitas dan pengalaman multisensori. Oliver, menekankan pentingnya format ibadah inovatif yang membuat jemaat merasa terlibat secara personal, bukan sekedar menerima informasi passif (Oliver, 2022). Yusmaliani, menekankan bahwa khotbah online juga berfungsi sebagai sarana komunikasi pastoral yang relevan di era pasca-pandemi (Yusmaliani, 2023). Keterlibatan rasional menjadi faktor utama dalam menghadirkan khotbah secara digital. Sensing, menunjukkan bahwa pengkhutbah dapat membangun kehadiran melalui interaksi online, memanfaatkan teknik retoris untuk menjangkau jemaat yang tidak hadir secara fisik (Sensing, 2023). Kim, menambahkan bahwa praktik ini juga membuka ruang bagi komunikasi sosial baru, memperluas pengaruh pengkhutbah, dan menumbuhkan persatuan jemaat melalui media digital (Kim, 2022).

Dalam merespons realitas baru yang ditandai oleh pergeseran pelayanan ke ranah digital, gereja dituntut untuk merumuskan pendekatan teologis yang tidak semata-mata pragmatis, tetapi juga mampu mempertahankan kedalaman spiritualitas iman Kristen. Pendekatan ini harus mencakup integrasi antara interaksi digital dan pengalaman spiritual yang mendalam, agar gereja tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman modern yang kompleks (Nicodemus D.N. Widiutomo & Frans H. M. Silalahi, 2024). Pertama, gereja perlu menegaskan kembali pemahaman teologis mengenai kehadiran Allah yang bersifat sekaligus transenden dan imanen. Sebagaimana ditegaskan dalam Mazmur 139:10, kehadiran Allah melampaui segala batas ruang dan waktu; dengan demikian, bentuk ibadah daring dapat dipahami sebagai perpanjangan konkret dari iman yang senantiasa hidup dan dinamis di tengah perubahan konteks zaman. Kedua, perancangan liturgi digital perlu mempertimbangkan dimensi partisipatif jemaat, sehingga keterlibatan umat tidak tereduksi menjadi sekadar konsumsi rohani pasif. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan strategi yang mendorong interaksi aktif dan keterlibatan spiritual dalam ibadah *online* (D. K. Gunawan, 2022). Partisipasi tersebut dapat diwujudkan melalui praktik seperti doa bersama secara daring, dialog reflektif, maupun kesaksian interaktif. Melalui upaya-upaya semacam

ini, ibadah online berpotensi menjadi ruang perjumpaan spiritual yang autentik dan membangun komunitas iman yang hidup.

Selain aspek teologis dan liturgis, para pengkhutbah juga perlu mengembangkan kompetensi homiletika yang relevan dengan konteks digital. Penggunaan teknologi digital dalam khutbah dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan menjangkau lebih banyak jemaat, terutama di era globalisasi yang terus berubah (Yulia Rahmawati et al., 2024). Penguasaan terhadap berbagai media, pengelolaan durasi khutbah yang efektif, serta kemampuan mengomunikasikan pesan melalui narasi visual dan audio menjadi keterampilan yang esensial, namun seluruhnya harus tetap berpijak pada otoritas dan kebenaran firman Tuhan. Di samping itu, dimensi pastoral tidak boleh terabaikan dalam pelayanan digital. Kehadiran gembala dapat dihadirkan melalui berbagai bentuk interaksi daring, seperti penyediaan ruang doa pribadi, pembentukan kelompok kecil virtual, atau penyampaian pesan penguatan rohani bagi jemaat (Kowal et al., 2025). Kehadiran yang dilandasi empati di ruang digital tersebut bukan hanya memperkuat relasi iman, tetapi juga merepresentasikan kasih Kristus yang mampu menembus batas-batas teknologi dan ruang virtual.

Dalam perspektif jangka panjang, gereja berpotensi mengintegrasikan bentuk ibadah fisik dan digital dalam suatu model hibrida yang bersifat saling melengkapi (Nwaomah, 2025). Ibadah tatap muka tetap memiliki nilai khas dalam menghadirkan kedalaman persekutuan dan perayaan sakramen, sementara ibadah daring berfungsi memperluas cakupan pelayanan, khususnya bagi mereka yang terhalang untuk hadir secara langsung (Dein & Watts, 2023). Sejalan dengan itu, gereja perlu menumbuhkan kesadaran etis dan spiritualitas digital di kalangan jemaat, agar teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti relasi iman yang autentik, melainkan sebagai instrumen yang digunakan secara arif untuk memperkuat pelayanan dan persekutuan (Becker, 2024). Dengan pendekatan demikian, komunitas digital dapat dibangun di atas landasan teologis bahwa gereja, sebagai tubuh Kristus, mencakup kehadiran umat Allah baik dalam ruang fisik maupun dalam ruang virtual.

Pada akhirnya, transformasi bentuk ibadah dan khutbah dalam ruang digital tidak semestinya dipahami sebagai penyimpangan dari tradisi gerejawi, melainkan sebagai manifestasi baru dari semangat inkarnasi pelayanan di tengah dinamika zaman modern. Gereja, dalam panggilannya yang profetis, dituntut untuk tetap berpegang teguh pada kebenaran Injil sekaligus menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan sosial dan kultural yang tak terelakkan (Kretzschmar, 2023). Melalui proses refleksi teologis yang mendalam disertai penerapan strategi praktis yang kontekstual, ibadah serta khutbah digital berpotensi menjadi medium yang efektif dalam mewartakan kasih, firman, dan kehadiran Allah di tengah realitas dunia yang senantiasa mengalami transformasi.

SIMPULAN

Era pasca-pandemi menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan bergereja, termasuk dalam praktik khutbah. Perubahan ini membawa tantangan teologis dan pastoral, namun sekaligus membuka peluang baru untuk memperluas pewartaan Injil. *Digital homiletics* hadir sebagai kerangka konseptual yang tidak sekadar melihat khutbah online sebagai adaptasi teknis, melainkan sebagai upaya teologis untuk menafsirkan dan menghidupi khutbah dalam konteks budaya digital. Dengan mengintegrasikan tradisi homiletika klasik dengan dinamika komunikasi digital, *digital homiletics* menawarkan model khutbah yang kreatif, interaktif, dan kontekstual, tanpa kehilangan identitas liturgis dan otentisitas iman.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut terhadap *digital homiletics*. Studi mendatang dapat diarahkan pada analisis praktik khutbah online dalam konteks spesifik, baik gereja urban maupun rural, untuk melihat bagaimana

model ini diimplementasikan. Selain itu, perlu dirancang pedoman praktis bagi para pengkhotbah, seperti modul pelatihan, strategi kreatif konten, atau kurikulum homiletika digital, guna mengasah keterampilan menyampaikan khutbah di ruang digital. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengevaluasi efektivitas khutbah online dalam membentuk spiritualitas jemaat, sehingga gereja dapat terus menghadirkan pewartaan Injil yang otentik, relevan, dan transformatif di tengah realitas dunia yang semakin hibrid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, S. (2025). PENGAJARAN MISI BAGI JEMAAT KRISTEN DI ERA DIGITAL. *Manna Rafflesia*, 11(2), 447–459. <https://doi.org/10.38091/man Raf.v11i2.511>
- Becker, D. (2024). Tugas dan Tanggung Jawab Misiologis Gereja di Era Digital. *Jurnal Teologi Vocatio Dei*, 6(1), 16–23. <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.65>
- Bucki, Ł. (2021). Learning and Revealing the Thoughts of the Holy Scriptures through the Preachers as Perceived by Rev. Zygmunt Pilch (1888–1962). *Poznańskie Studia Teologiczne*, 37, 89–116. <https://doi.org/10.14746/pst.2020.37.05>
- Buniyatova, I., & Horodilova, T. (2023). THE INTERPLAY OF ANGLO-SAXON HOMILETIC DISCOURSE AND GRAMMAR. *Studia Linguistica*, 22, 34–47. <https://doi.org/10.17721/StudLing2023.22.34-47>
- Coetzee, F. R., Nel, M., & Knoetze, J. J. (2023). Evangelism as an invitation to missional discipleship in the kingdom of God. *Verbum et Ecclesia*, 44(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2708>
- Cunningham, Allen, P., Barkhuizen, Andrew Louth, Mayer, W., Anthony Meredith, Munitiz, Stewart-Sykes, A., Tsironis, N., & Antonopoulou, T. (1998). *Preacher and Audience* (Cunningham & P. Allen (eds.)). BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004391666>
- Danita, L., & Yanti, M. E. (2022). Kajian tentang Ibadah Online Bagi Kaum Lansia di Masa New Normal Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 356–367. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.138>
- Dein, S., & Watts, F. (2023). Religious worship online: A qualitative study of two Sunday virtual services. *Archive for the Psychology of Religion*, 45(2), 191–209. <https://doi.org/10.1177/00846724221145348>
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.33991/epigraphhe.v4i1.145>
- Gardner, G. (2020). Pixelated Preachers. *Bible and the Contemporary World*, 2(2), 237–283. <https://doi.org/10.15664/bcw.v2i2.2122>
- Gunawan, D. (2024). Berkhotbah Secara Online Sebagai Praktik Spiritual: Studi Kualitatif Penghayatan Hamba Tuhan di Beberapa Gereja di Bandung. *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, Dan Misi Integral*, 1(02), 169–185. <https://doi.org/10.61719/Transformatio.A2412.009>
- Gunawan, D. K. (2022). Hadirat Tuhan dalam Ruang Digital. *Theologia in Loco*, 4(2), 214–238. <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i2.252>
- Hafenscher, K. (2025). Istensztelek 2.0 A jelenlét kérdése és való(di)sága és a virtuális istensztelek. *Lelkipásztor*, 332–342. <https://doi.org/10.61894/LP.2025.100.6.3>
- Hodøl, H.-O. (2024). Churches' online ministries as strategic communication. *Journal of Contemporary Religion*, 39(3), 443–462. <https://doi.org/10.1080/13537903.2024.2420457>
- Hondro, M. M., & Andi Yusuf, E. G. (2024). Penyampaian Khutbah Melalui Media Live Streaming Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas di Era Digital. *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.59376/philo.v3i1.36>

- Hurter, J. (2024a). BOOK REVIEW Digital homiletics: The theology and practice of online preaching. *Acta Theologica*, 44(2), 275–277.
<https://doi.org/10.38140/at.v44i2.8921>
- Hurter, J. (2024b). BOOK REVIEW Digital homiletics: The theology and practice of online preaching. *Acta Theologica*, 44(2), 275–277.
<https://doi.org/10.38140/at.v44i2.8921>
- Jung, D. (2023). Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online. *Theology and Science*, 21(4), 781–805.
<https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>
- Kalbarczyk, A. (2021). The Protestant Homiletics Approach toward Preaching on the Internet. *Poznańskie Studia Teologiczne*, 37, 77–88.
<https://doi.org/10.14746/pst.2020.37.04>
- Kim, H. sung. (2022). A study on the preaching role dotted with social communication and new non-face-to-face activities in the new normal era after Corona (COVID-19). *The Gospel and Praxis*, 65, 101–135. <https://doi.org/10.25309/kept.2022.11.15.101>
- Knowles, M. P. (2022). E-Word? McLuhan, Baudrillard, and Verisimilitude in Preaching. *Religions*, 13(12), 1131. <https://doi.org/10.3390/rel13121131>
- Kołodziejska, M., Mandes, S., & Rabiej-Sienicka, K. (2024). Cultural and Theological Influences on Religious Engagement with Digital Media during COVID-19: A Comparative Study of Churches in Poland and Ireland. *Religions*, 15(3), 354.
<https://doi.org/10.3390/rel15030354>
- Kowal, J. R., Manusawa, C. M., Sureni, S., & Dendeng, L. C. (2025). Cyber Counseling: Pastoral Support through WhatsApp Group to Fellow Congregants. *Proskuneo: Journal of Theology*, 1(2), 105–117. <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i2.223>
- Kretzschmar, L. (2023). A Christian ethical analysis of the importance of prophetic leadership for sustainable leadership. *Verbum et Ecclesia*, 44(1).
<https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2685>
- Lee, S.-W. (2019). A Practical Suggestion for the Congregation's Participation in Preaching. *Theological Forum*, 97, 155–185.
<https://doi.org/10.17301/tf.2019.09.97.155>
- Love, M. D. (2024). Preaching with Newman: Sermonic Vernacular for the Moral Formation of the Church. *International Journal of Homiletics*, 7(1), 18–28.
<https://doi.org/10.21827/ijh.7.1.18-28>
- Meriyana, M., Sianipar, R. P., & Carolina, G. (2024). ALKITAB DALAM PERSPEKTIF HOMILETIKA YANG BERTEOLOGI. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 10(2), 110–120. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i2.151>
- Moore, B. J. (2024). Learner-Centered Pedagogy and Preaching: A Postmodern Framework for Transformation of Preacher and Listener. *Religions*, 15(9), 1063.
<https://doi.org/10.3390/rel15091063>
- Nicodemus D.N. Widiutomo, & Frans H. M. Silalahi. (2024). Kontekstualisasi Injil dalam Era Postmodern melalui Gereja Digital. *Crossroad Research Journal*, 1(4), 169–189.
<https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.207>
- Nuriana, Z. I., & Salwa, N. (2024). Digital Da'wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation, and Inclusion. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(4), 242–256. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i4.706>
- Nwaomah, S. M. (2025). An Enquiry on the Use, Benefits and Challenges of Virtual/Hybrid Worship in the Seventh-Day Adventist Church in Kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(III), 405–414.
<https://doi.org/10.47772/IJRRISS.2025.90300032>
- O'Lynn, R. (2023). The Digital Media Sermon: Definitions, Evaluations, Considerations.

- Religions*, 14(6), 736. <https://doi.org/10.3390/rel14060736>
- Oliver, W. H. (2022). From in-person to online worship. *Verbum et Ecclesia*, 43(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2404>
- Pasaribu, F. (2025). TANTANGAN: MENGHADAPI MASALAH GEN ALFA KRISTEN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 7(1), 51–63. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.305>
- Satu, S.-A. (2020). Preaching and Teaching Sound Doctrine Based on Christocentric Doctrine by Church Leaders for the Transformation of Church Members. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 47–65. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.41>
- Sensing, T. (2023). Being There Even When You Are Not: Presence in Distance Preaching. *Religions*, 14(3), 347. <https://doi.org/10.3390/rel14030347>
- Simanjuntak, F. (2022). Larut tapi Tidak Hanyut: Sebuah Refleksi Spiritualitas Gereja dalam Pusaran Teknologi di Masa Pandemi Covid-19. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(2), 52–62. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.93>
- Simanjuntak, F., Widjaja, F. I., Simanjuntak, I. F., Hutagalung, S. M., & Togatorop, M. T. (2021). Menuju Prinsip Teologi Keseimbangan Di Era Digital: Refleksi Gereja dalam Transisi Pandemi Covid-19. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(2), 160–173. <https://doi.org/10.47628/jt.v3i2.70>
- Simanjuntak, M. A. (2025). Memikat Generasi Z Dengan Khotbah Ekspositori. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 7(1), 54–68. <https://doi.org/10.59177/veritas.v7i1.337>
- Simaremare, J. T. M. (2024). Preferensi Spiritual di Era Digital. *Jurnal Teologi Vocatio Dei*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.70>
- Tambunan, F. (2021). Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19. *EPIGRAPHHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 154–169. <https://doi.org/10.33991/epigraphhe.v4i2.210>
- Tio, T. (2025). EKLESILOGI KATOLIK: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM ERA DIGITAL. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(1), 203–212. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.789>
- Wang, C. L. (2021). New frontiers and future directions in interactive marketing: Inaugural Editorial. *Journal of Research in Interactive Marketing*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.1108/JRIM-03-2021-270>
- Wenzel, S. (2012). The use of the Bible in preaching. In *The New Cambridge History of the Bible* (pp. 680–692). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CHOL9780521860062.037>
- Yang, H. (2022). A Practical Theological Perspective on Worship in a Post-Pandemic World: How Good Is Online Virtual Worship? *The Bible & Theology*, 101, 31–62. <https://doi.org/10.17156/BT.101.02>
- Yulia Rahmawati, Farida Hariyati, Ahmad Zakki Abdallah, & Mia Nurmiarani. (2024). Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 266–279. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>
- Yusmaliani, Y. (2023). Teologi Pastoral yang Relevan untuk Indonesia Masa Kini. *Jurnal Arrabona*, 5(2), 129–153. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i2.76>
- Zaluchu, S. E. (2023). Theological Insight of Digital Religion. *Bogoslovni Vestnik*, 83(3). <https://doi.org/10.34291/BV2023/03/Zaluchu>